

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Juru kamera atau yang biasa disebut dengan *Campers (Camera Person)* atau kameraman dalam suatu pemberitaan memiliki peran dan tugas yang sangat penting. Sebelum hasil berita disebar luaskan kepada khalayak terdapat beberapa proses yang dilakukan yang melibatkan juru kamera. Banyak orang yang masih tidak menyadari bahwa video pemberitaan dari suatu peristiwa yang ditampilkan pada layar televisi dihasilkan atas kerja keras dari seorang juru kamera di lapangan.

Sebagai juru kamera berita televisi tugas yang ditanggung tidak hanya sekedar mengambil gambar di lapangan, tetapi mengetahui juga syarat-syarat dalam pengambilan gambar. Pemberitaan di televisi dengan media cetak berbeda maka syarat-syaratnya pun berbeda Harahap (2008: 51) menyatakan ada beberapa syarat dalam pengambilan gambar atau video yang dapat diambil oleh juru kamera untuk berita televisi. Realistis, gambar yang diambil apa adanya tidak direkayasa. Dinamis, gambar yang diambil diusahakan gambar yang bergerak bukan gambar pasif seperti suasana rapat dan seminar, hal itu bertujuan agar penonton tidak merasa bosan. Dramatis, gambar yang diambil bersifat dramatik dengan atmosfir yang kuat agar dapat menarik perhatian penonton. Selaras,

gambar yang diambil sesuai dengan berita yang dibuat sesuai dengan narasi. Etis, gambar yang diambil sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.

Dengan demikian, juru kamera merupakan orang yang bertanggung jawab mengenai segala jenis pengambilan gambar secara teknis dan praktis. Seorang juru kamera atau kameramen juga dapat memastikan tidak ada kesalahan dalam pengambilan gambar. Gambar yang diambil juga sudah *focus* aspek komposisinya juga tepat, warna harus sesuai dengan aslinya, pengaturan suara sudah tepat dan yakin bahwa sudah mengambil gambar yang terbaik. (Morissan, 2008 : 93)

Juru kamera berita televisi untuk berita yang bersifat langsung dituntut lebih mengutamakan mengambil gambar yang memiliki nilai berita yang penting dan aktual tanpa selalu mementingkan teknik-teknik pengambilan gambar yang rumit karena berita langsung dituntut diberitakan cepat kepada penonton. Berbeda dengan pengambilan gambar untuk berita ringan seperti *feature* aspek keindahan dan teknik pengambilan gambar dapat dipertimbangkan

Pada dasarnya, teknik yang digunakan dalam mengambil gambar atau video pada semua jenis liputan adalah sama. Dalam pertandingan olahraga misalnya, juru kamera lebih banyak memakai teknik pengambilan gambar gabungan antara *wide shoot* dan pengambilan *close up*. Dalam liputan konser musik teknik yang digunakan biasanya seperti *pan* dan *zoom* (Morissan, 2008 : 96)

Selain teknik-teknik yang dikuasai oleh juru kamera, tentu saja juru kamera juga mahir dalam mengoperasikan sebuah kamera dari mengatur

komposisi kamera hingga mengetahui bagian-bagian kamera. Juru kamera juga memahami mengenai lensa dan komposisi apa yang digunakan untuk melakukan liputan suatu peristiwa. Baksin menjelaskan bahwa kamera video dibagi menjadi tiga, yaitu kamera studio, kamera *portable* (ENG camera) dan kamera EFP (*Electronics Field Production*) (Baksin, 2006 : 107-113).

Juru kamera berita televisi memiliki beberapa proses kerja yaitu, mengetahui peristiwa apa yang akan diliput, menyiapkan peralatan sesuai peristiwa apa yang akan diliput, merekam gambar kejadian di lapangan, melihat kembali hasil rekaman gambar kemudian menyerahkan hasil rekaman gambar kepada editor yang selanjutnya akan diedit.

Tugas dan peran juru kamera berita televisi tidak bisa terlepas dengan bidang jurnalistikan, di mana juru kamera terlibat langsung dalam salah satu aspek jurnalistik yaitu pencarian dan pengumpulan informasi. Haris Sumadiria mendefinisikan jurnalistik sebagai “kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya” (Sumadiria, 2005: 3).

Dalam meliput, juru kamera tidak selalu mudah untuk mendapatkan video dari suatu peristiwa. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi di lapangan yang tidak kondusif hingga permasalahan teknis. Sebelumnya, kita ketahui beberapa bulan lalu, Indonesia sedang dihebohkan dengan kegiatan aksi penyampaian suara yang dilakukan oleh hampir seluruh mahasiswa di Indonesia dari berbagai universitas.

Media massa pun menurunkan para kru liputannya termasuk juru kamera untuk meliput kegiatan tersebut. Kondisi di lapangan yang awalnya kondusif, semakin larut semakin tidak terkendali. Tidak sedikit juru kamera yang menjadi korban dari kejadian tersebut, mulai dari terkena gas air mata hingga semprotan air. Kejadian tersebut merupakan salah satu contoh peliputan berbahaya

Selain kegiatan aksi demonstrasi yang berujung ricuh, peliputan berbahaya lainnya terjadi ketika terdapat serangan terorisme di Jakarta tepatnya di jalan Thamrin pada tahun 2016 lalu. Kejadian tersebut menuntut para juru kamera untuk mengambil gambar dan video peristiwa tersebut untuk disebarluaskan kepada khalayak. Kondisi di lapangan saat itu sangat tidak terkontrol bahkan sempat terjadi kejadian baku tembak antara teroris dengan pihak aparat. Dalam keadaan yang sangat berbahaya seperti itu, juru kamera tetap dituntut untuk mendapatkan informasi, foto dan video mengenai kejadian tersebut. Padahal dalam kondisi mencekam seperti itu, juru kamera yang bertugas bisa saja menjadi korban sasaran peluru dari kejadian baku tembak.

Semua peliputan peristiwa yang dapat mengancam atau mungkin membahayakan keselamatan juru kamera termasuk dalam peliputan peristiwa berbahaya. Ketika melakukan peliputan peristiwa berbahaya tidak menutup kemungkinan akan adanya risiko yang bisa saja terjadi.

Jika dilihat dari kata berbahaya itu sendiri sangatlah umum. Tingkatan berbahaya dari setiap orang dan profesi itu berbeda. Juru kamera berita televisi sebagai jurnalis juga memiliki tingkatan berbahaya sendiri yang mungkin berbeda

dengan profesi yang lain. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih diarahkan kepada peliputan peristiwa berbahaya aksi massa dan kerusuhan massa yang membuat kondisi di lapangan menjadi tidak kondusif dan memungkinkan timbulnya risiko yang dapat mengancam keselamatan juru kamera. Peliputan peristiwa berbahaya aksi massa dan kerusuhan massa memiliki beberapa risiko yang mungkin bisa terjadi kapan saja ketika juru kamera sedang meliput. Ancaman bahaya juga bisa muncul dari siapa pun yang ada pada aksi massa dan kerusuhan massa.

Dilandasi dari berbagai ide dan pemikiran tersebut bahwasannya profesionalisme juru kamera televisi menjadi sangat penting untuk dikaji di dalam sebuah penelitian mengingat bahwa perlu adanya perbekalan pengetahuan secara teoritis bagi para calon juru kamera yang mungkin nantinya akan mengalami atau melakukan peliputan peristiwa berbahaya.

Profesionalisme suatu profesi bisa terlihat dengan adanya keahlian, kemahiran dan mengetahui aturan standar profesi yang sedang ditekuni. Berkaitan dengan masalah profesionalisme juru kamera berita televisi, Profesionalisme juru kamera berita secara teknis dapat dilihat dari bagaimana proses pengambilan gambar suatu peristiwa untuk sebuah berita, menguasai atau setidaknya memahami teknik-teknik dasar kamera maupun aturan dalam pengambilan gambar dan mampu mengoperasikan kamera serta memahami komponen kamera. selain itu dalam hal mengenai peliputan peristiwa berbahaya, bagaimana juru kamera dapat mengantisipasi risiko yang mungkin bisa terjadi ketika meliput peristiwa berbahaya. Oleh Sebab itu penelitian ini akan diarahkan kepada aspek tersebut dalam meliput peristiwa berbahaya

Juru kamera yang diteliti merupakan juru kamera TVRI Jakarta yang bekerja untuk meliput peristiwa untuk program acara Jakarta Hari Ini. TVRI merupakan salah satu media elektronik televisi satu satunya milik negara dan salah satu yang tertua di Indonesia. Sumber daya manusia yang mempuni, banyak sekali jurnalis profesional yang lahir dari TVRI. Sumber daya manusia yang mempuni yang membuat juru kamera TVRI Jakarta layak untuk dijadikan informan.

1.2 Fokus Penelitian

Dari berbagai uraian diatas dapat diketahui bahwa profesionalisme juru kamera secara teknis dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, tahapan peliputan di lapangan, penguasaan teknik kamera, penguasaan alat serta komponen kamera. Dalam hal ini pengalaman dan pemaknaan mengenai antisipasi risiko di lapangan ketika meliput peristiwa berbahaya juga perlu diketahui. Selanjutnya, untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini diturunkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan oleh juru kamera TVRI Jakarta dalam melakukan peliputan peristiwa berbahaya ?
2. Bagaimana teknik kamera yang digunakan oleh juru kamera TVRI Jakarta dalam meliput peristiwa berbahaya ?
3. Bagaimana penggunaan alat dan komponen kamera yang digunakan oleh juru kamera TVRI Jakarta dalam meliput peristiwa berbahaya ?

4. Bagaimana pengalaman dan pemaknaan juru kamera TVRI Jakarta mengantisipasi risiko ketika meliput peristiwa berbahaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui fokus penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan-tahapan peliputan di lapangan oleh juru kamera TVRI Jakarta dalam meliput peristiwa berbahaya.
2. Untuk mengetahui teknik kamera yang digunakan oleh juru kamera TVRI Jakarta dalam meliput peristiwa berbahaya.
3. Untuk mengetahui alat dan komponen kamera yang digunakan oleh juru kamera TVRI Jakarta dalam meliput peristiwa berbahaya.
4. Untuk mengetahui pengalaman dan pemaknaan juru kamera TVRI Jakarta dalam mengantisipasi risiko ketika meliput peristiwa berbahaya.


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Terkait dengan kegunaan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan dan memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai kejournalistikan khususnya jurnalistik TV, juru kamera dan reportase atau peliputan. Sebab penelitian ini nantinya akan menghasilkan tambahan

pengetahuan baru di dalamnya sebagai salah satu proses pengembangan keilmuan di bidang kejournalistikan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini, diharapkan informasi dan temuan dari penelitian ini berguna bagi juru kamera sebagai panduan atau bekal mempersiapkan dan melakukan peliputan peristiwa berbahaya. sebab dalam melakukan suatu peliputan peristiwa berbahaya diperlukannya persiapan yang matang untuk menghindari hal yang tidak diinginkan di lapangan. Selain itu kegunaan dari penelitian ini bagi mahasiswa sebagai gambaran di lapangan mengenai profesi juru kamera dan penggunaan alat-alat kamera untuk meliput peristiwa berbahaya. Adapula kegunaan penelitian ini bagi masyarakat luas sebagai pengetahuan bahwasanya profesi sebagai juru kamera berita televisi memiliki tahapan-tahapan kerja dan berbagai macam risiko yang dapat terjadi ketika melakukan peliputan.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teori

Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi dan juga konsep profesionalisme. Dalam mendapatkan data ataupun informasi mengenai profesionalisme juru kamera televisi pasti tidak terlepas dengan pengalaman yang dialami oleh juru kamera, maka dari itu penelitian ini menggunakan teori fenomenologi milik Alfred Schutz di mana dunia sosial adalah realitas

interpretatif. Schutz menempatkan kegiatan manusia merupakan subjektivitas terhadap sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman aktual kegiatan manusia dan makna yang diberikan direfleksikan dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 110). Schutz dikenal sebagai fenomenolog dan dikenal juga sebagai murid dari sang bapak fenomenologi yaitu Husserl. Oleh sebab itu, pemikiran fenomenologi milik Schutz banyak dipengaruhi oleh Husserl. Selain oleh Husserl yang mempengaruhi pemikiran Schutz tentang fenomenologi adalah Max Weber

Inti dari kajian fenomenologi milik Schutz adalah memahami suatu perbuatan atau tindakan sosial dengan cara melakukan proses penafsiran. Hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa penafsiran dapat memperjelas makna yang sesungguhnya, sehingga memberikan konsep kesadaran yang tersirat. Schutz dalam (Kuswarno, 2009: 18) menjelaskan bahwa hakikat manusia merupakan pengalaman subjektif terlebih saat mengambil tindakan atau sikap terhadap kehidupan sehari-hari.

Selain menggunakan teori, peneliti juga menggunakan konsep profesionalisme, sebab ketika hanya membahas mengenai fenomenologi saja jangkauannya sangat luas. Oleh sebab itu dalam penelitian ini mencoba menggali informasi dan data mengenai profesionalisme juru kamera berita televisi dalam meliput peristiwa berbahaya.

Konsep profesionalisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme menurut Alex Sobur. Sobur berpendapat dalam bukunya yang

berjudul “Etika Pers Profesionalisme Dengan Nurani” bahwa profesionalisme berarti isme atau paham yang melihat tinggi keahlian profesional khususnya sebagai alat meraih keberhasilan (Sobur, 2001: 82)

Dalam profesi sebagai juru kamera suatu peristiwa yang diliput menjadi suatu pengalaman yang sangat bermakna, dimana setiap peristiwa yang diliput memberikan pemahaman baru terhadap juru kamera. Peristiwa berbeda yang diliput akan menimbulkan subjektivitas dalam memandang suatu peristiwa dan memandang kehidupan. Pada kasus penelitian ini peristiwa yang menjadi fokus adalah peristiwa berbahaya seperti aksi massa dan kerusuhan massa.

Fenomenologi membahas mengenai subjektivitas seseorang melalui pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika berbicara mengenai pengalaman maka akan beda dari setiap orang dan setiap profesi. Sebagai contoh ada orang yang takut dengan hewan reptil seperti ular, namun juga ada orang yang mengoleksinya. Perbedaan itu disebabkan salah satunya karena pengalaman seseorang yang akhirnya menimbulkan subjektivitas pandangan terhadap ular.

Sama halnya dalam profesi sebagai juru kamera pengalaman akan menghasilkan subjektivitas juru kamera dalam menjalankan profesinya. Juru kamera satu dan yang lainnya juga memiliki pandangan terhadap sesuatu yang berbeda yang disebabkan bedanya pengalaman. Contoh dalam penelitian ini membahas pengalaman juru kamera dalam meliput peristiwa berbahaya maka juru kamera yang pernah melakukan peliputan peristiwa berbahaya akan memiliki pemahaman yang berbeda dibandingkan juru kamera yang belum.

Juru kamera yang pernah melakukan peliputan peristiwa berbahaya pasti akan lebih paham mengenai hal-hal apa yang perlu disiapkan apa saja yang harus dilakukan mulai dari persiapan praktis dan teknis di lapangan ketika meliput. Berdasarkan pengalamannya dalam meliput peristiwa berbahaya akan menghasilkan subjektivitas bagaimana juru kamera memandang suatu peristiwa berbahaya. Oleh sebab itu fenomenologi digunakan untuk mengkaji sesuatu yang berdasarkan pengalaman seseorang yang mengalami peristiwa secara langsung dalam hal ini adalah juru kamera.

1.5.2 Landasan Konseptual

1.5.2.1 Profesionalisme

Profesionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Alex Sobur berpendapat berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Etika Pers Profesionalisme Dengan Nurani” bahwa profesionalisme berarti isme atau paham yang melihat tinggi keahlian profesional khususnya sebagai alat meraih keberhasilan (Sobur, 2001: 82).

1.5.2.2 Juru Kamera

Juru kamera (*camera person*) atau kameramen merupakan orang yang bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan dan perekaman gambar. Seorang juru kamera harus memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan ketika pengambilan gambar. Juru kamera harus

memastikan bahwa gambar yang diambilnya sudah tajam (fokus), komposisi gambar (*framing*) yang sudah tepat, pengaturan level atau tingkat suara sudah sesuai, warna gambar yang sesuai dengan aslinya (*natural*) dan juru kamera mendapatkan gambar terbaik (*Shot*) (Morissan, 2008 : 93).

1.5.2.3 Berita

Berita merupakan sebuah laporan atau informasi yang penting atau menarik bagi khalayak. Suatu berita dapat dikatakan penting bagi khalayak jika informasinya dapat memberikan pengaruh atau dampak kepada khalayak yang melihat informasi tersebut. Informasi yang memberikan dampak kepada khalayak adalah informasi yang memiliki nilai berita (Morrisan, 2008: 8)

1.5.2.4 Televisi

Menurut Adi Badjuri televisi merupakan media pandang sekaligus media pendengar yang berupa audio visual sehingga penonton tidak hanya melihat gambar yang ditayangkan pada televisi, tetapi juga dapat mendengar ataupun mencerna narasi dari gambar tersebut (Badjuri, 2010: 39).

1.5.2.5 Fenomenologi

Fenomenologi merupakan kajian filsafat yang kemudian berkembang menjadi metodologi penelitian yang biasa digunakan untuk kajian ilmu sosial dan komunikasi. Fenomenologi menjelaskan suatu

fenomena dan maknanya bagi seorang individu dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa individu mengenai pengalamannya tentang sesuatu. Selanjutnya hasil itu dihubungkan dengan prinsip fenomenologi (Creswell, 2014: 40).

1.5.2.6 Meliput

Kegiatan meliput atau liputan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menggali dan mengelola bahan berita untuk disebarkan kepada khalayak. Liputan harus dilakukan dengan maksimal agar mendapatkan bahan berita yang lebih akurat. Selain itu, meliput juga memerlukan keahlian khusus. Profesionalisme seorang jurnalis selain dalam menulis berita, didukung juga dengan keahlian dalam menggali data (Yunus, 2015: 56).

1.5.2.7 Peristiwa

Peristiwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu kejadian (hal, perkara dan sebagainya), kejadian yang luar biasa (menarik perhatian dan sebagainya) yang benar benar terjadi..

1.5.2.8 Berbahaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbahaya berasal dari kata “bahaya” yang berarti mungkin mendatangkan kecelakaan seperti bencana, kesengsaran dan kerugian. Berbahaya merupakan sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Berbahaya memiliki arti

dalam kelas verba atau kata kerja sehingga berbahaya dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Arti kata berbahaya adalah ada bahayanya, berbahaya juga berarti (mungkin) mendatangkan bahaya atau (dalam keadaan) terancam bahaya

1.5.3 Landasan Operasional

Dalam menjalankan profesinya, juru kamera ketika meliput suatu peristiwa di lapangan memiliki tahapan-tahapan. Dalam jurnalistik televisi biasanya suatu peristiwa yang diliput tujuannya adalah untuk dijadikan sebuah paket berita. Morissan (2008: 192-207) dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Televisi Mutakhir* menjelaskan ada beberapa tahapan secara umum yang dilakukan dalam membuat paket berita yang di dalamnya termasuk juga dalam tahapan peliputan.

1. Membuat Daftar Keinginan

Dalam tahapan ini juru kamera dan reporter melakukan diskusi perihal apa saja yang dibutuhkan yang kemudian disusun dalam daftar keinginan (*wish list*). Isi dari *wish list* ini berupa pemahaman topik yang akan diangkat, gambar apa saja yang dibutuhkan, siapa saja narasumbernya dan penentuan angle..

2. Peliputan di lapangan

Tahapan ini adalah tahapan dimana juru kamera dan reporter melakukan peliputan di lapangan dengan panduan dari *wish list* yang sudah dibuat. Semua yang tercantum dalam *wish list* sangat dituntut untuk terpenuhi. Aspek teknis sangat diperhatikan disini seperti kesiapan alat-alat penunjang untuk meliput.

3. Pengecekan kembali

Tahapan ini terjadi setelah melakukan peliputan di lapangan, kemudian juru kamera dan reporter melihat kembali hasil liputan baik itu audio dan visualnya sebelum diserahkan kepada editor. Dalam tahap ini pula reporter mulai membuat naskah dan

kemudian akan melakukan dubbing untuk berita yang akan disiarkan kepada masyarakat

Selain tahapan-tahapan, dalam bagian fokus penelitian juga menyinggung mengenai cara atau teknik yang digunakan juru kamera TVRI Jakarta dalam melakukan peliputan peristiwa berbahaya. Morrisson (2008: 104) juga menjelaskan dalam bukunya mengenai teknik dasar kamera secara umum. Menurutnya kondisi objek yang menjadi fokus dalam pengambilan gambar pada dasarnya hanya ada dua prinsip yaitu bergerak atau dinamis. Teknik dasar pengambilan gambar yang perlu diketahui oleh juru kamera meliputi pergerakan kamera oleh juru kamera yaitu *pan*, *tilt* dan *zoom* serta pergerakan subjek dan partisipan yang diarahkan oleh seorang reporter yang bertindak sebagai sutradara.

Pada dasarnya teknik dasar pengambilan gambar mencakup beberapa hal yaitu:

1. Objek yang bergerak sementara kamera statis.
2. Objek statis sementara kamera yang bergerak.
3. Objek bergerak dan kamera juga bergerak.

Ketiga hal tersebut yang menjadi pondasi bagi seorang juru kamera dalam melakukan peliputan suatu peristiwa. Selain itu juru kamera juga dituntut mahir menggunakan kamera karena dalam peliputan akan banyak peristiwa yang terjadi yang membuat juru kamera cepat dan tanggap dalam mengoperasikan kamera sesuai peristiwa yang terjadi secara mendadak di lapangan.

Aspek lain yang menunjang profesi juru kamera adalah pengetahuan mengenai komponen kamera. Hal ini menjadi sangat penting karena kamera merupakan senjata utama juru kamera dalam melakukan profesinya. Kamera

dalam perkembangan zaman sudah banyak mengalami perubahan mulai dari kamera analog hingga kamera digital. Saat ini juru kamera menggunakan kamera digital dalam melakukan peliputan. Menurut Baksin (2006: 109) ada 3 jenis penggolongan kamera dalam jurnalistik televisi yaitu, kamera studio, kamera *news gathering*, dan kamera *field production*. Penelitian ini terfokus pada peliputan di lapangan yang berarti kamera yang digunakan oleh juru kamera adalah kamera *news gathering*. Kamera ini khusus digunakan untuk melakukan pencarian berita di lapangan adapun komponen dari kamera *news gathering* yaitu

- 
1. *Camera Head*
 2. *Lensa*
 3. *Video Cassette Recorder*
 4. *View Finder*
 5. *Battery*
 6. *Microphone*
 7. *Ultra light lamp*
 8. *Camera mounting* : Tripod dan Spreader
 9. *Carrying Case*

Komponen kamera tersebut yang menurut Baksin ada pada kamera *news gathering*. Juru kamera dituntut untuk menguasai kesembilan komponen tersebut, bagaimana penggunaannya dan macam jenisnya. Pada dasarnya komponen dalam kamera, terutama kamera digital itu adalah sama hanya beberapa komponen dan kegunaannya yang berbeda. Juru kamera yang sudah mahir menggunakan satu jenis kamera tidak akan terlalu kesulitan untuk menggunakan jenis kamera yang lain.

Ketika melakukan peliputan di lingkungan yang berbahaya pasti tidak menutup kemungkinan akan adanya risiko yang berdampak kepada juru kamera. Dalam meminimalisir risiko tersebut diperlukannya antisipasi baik ketika meliput

dan sebelum melakukan peliputan. Menurut seorang anggota Dewan Pers Abdullah Alamudi dalam tulisannya pada situs resmi Dewan Pers (dewanpers.or.id) menanggapi adanya kematian dua orang juru kamera ketika meliput kebakaran kapal levina. Antisipasi risiko kepada jurnalis tergantung kepada perusahaan pers. Tidak sedikit perusahaan pers yang mengirim jurnalis meliput di lingkungan berbahaya tanpa diberi pelatihan yang cukup. Salah satu program pelatihan yang lazim adalah *Hostile Environment and First Aid Assessment Trainig* (HEFAT). Pelatihan HEFAT ini meliputi:

1. Persiapan sebelum berangkat seperti: pasport, visa, vaksinasi, transport, perlengkapan yang dibawa dan kamar hotel
2. Pengetahuan luas meliputi kelompok-kelompok yang bertikai, daerah kekuasaan, negara atau wilayah bersangkutan, politik dan kekuatan militer.
3. Pelatihan P3K
4. Perlindungan diri seperti menyelamatkan diri ketika terjebak arus demonstran, berlindung dari bom *molotov* dan pakaian pelindung
5. Alat komunikasi

Kelima hal tersebut merupakan antisipasi risiko dalam pelatihan HEFAT yang dimana perusahaan pers mempunyai kewajiban untuk memberikan kepada jurnalis yang akan dikirim untuk meliput disituasi berbahaya.

1.6 Langkah Langkah Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah juru kamera berita TVRI Jakarta yang bertugas pada program Jakarta Hari Ini. Informan penelitian ini bergantung kepada keahlian orang yang akan diwawancarai agar dapat

menjelaskan dan menceritakan kembali pengalaman hidupnya sesuai topik yang diteliti pada penelitian ini.

Penentuan unit sample dapat dikatakan sudah memadai jika sudah mencapai taraf “*redundancy*” atau kejenuhan. Artinya menggunakan informan selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi mendapatkan tambahan informasi yang berarti (Nasution, 1988: 32-33)

Penelitian ini akan mengambil 3 orang juru kamera TVRI Jakarta yang meliput untuk segmen Jakarta Hari Ini yang setidaknya pernah melakukan peliputan peristiwa berbahaya aksi massa dan kerusuhan massa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Selain juru kamera, informan yang akan diwawancara adalah pemimpin redaksi sebagai data mengenai standar apa saja yang menjadi peliputan berbahaya dan kesiapan apa yang diberikan kepada juru kamera untuk meliput peristiwa berbahaya.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Budi Priya Atmaja, sebagai juru kamera.
2. Heru, sebagai juru kamera.
3. Andre, sebagai juru kamera.
4. Andika Panji Hermawan, sebagai bagian redaksi yang bertanggung jawab terhadap juru kamera ketika melakukan peliputan.

Pemilihan juru kamera stasiun TVRI Jakarta untuk dijadikan informan karena, TVRI merupakan salah satu stasiun televisi tertua di Indonesia dan satu

satunya stasiun televisi milik negara. Selain itu TVRI Jakarta berlokasi di tempat yang cukup strategis dan sumber daya manusia yang dimiliki TVRI Jakarta cukup mempuhi.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana informan atau narasumber dipilih sesuai dengan apa yang sudah ditentukan yang berdasarkan topik penelitian. Kriteria yang ditentukan juga sudah sesuai dengan apa hasil yang ingin dituju dari penelitian. Pada penelitian kualitatif bukan seberapa banyak informan atau narasumber yang didapat melainkan terpenuhinya data yang ingin didapatkan (Sugiyono, 2008: 218)

Lokasi untuk memperoleh data dari narasumber yaitu di stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) Jakarta yang berlokasi di Jl. Gerbang Pemuda No. 8, Senayan, Jakarta.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

1.6.2.1 Paradigma Interpretif

Paradigma dalam sebuah penelitian menjadi seperangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang memengaruhi persepsi dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini paradigma yang digunakan adalah interpretif. Interpretif umumnya digunakan pada penelitian kualitatif. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang utuh tidak terpisah pisah antara satu dengan yang lainnya. Interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan memiliki sifat intensional dalam bertindak.

Secara luas paradigma interpretif adalah sebuah sistem sosial memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Newman, 1997: 68). Paradigma interpretif berawal dari upaya mencari penjelasan mengenai suatu peristiwa sosial dan budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Penggunaan paradigma interpretif sangat relevan dengan penelitian ini, dimana meneliti mengenai profesionalitas juru kamera berita televisi berdasarkan pengalamannya dalam melakukan peliputan berbahaya. Sebab segala hal yang dilakukan oleh juru kamera sebagai subjek penelitian harus diinterpretasi.

1.6.2.2 Pendekatan

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami langsung oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan dalam berbagai metode alamiah. (Moleong, 2006: 5-6).

Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap suatu objek ataupun peristiwa yang merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian kualitatif. Pembahasan mengenai Profesionalisme Juru Kamera Berita Televisi (Studi fenomenologi profesionalisme juru kamera TVRI Jakarta dalam meliput peristiwa berbahaya) dapat dijelaskan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif penjelasannya lebih jelas dan mendalam

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi fenomenologi. Penggunaan studi fenomenologi cukup tepat untuk penelitian ini. Sebab penelitian ini terfokus kepada profesionalisme juru kamera yang kemudian diharuskan menggali informasi dari informan yang merupakan juru kamera TVRI Jakarta. Fenomenologi merupakan metode yang memiliki tujuan mengetahui peristiwa melalui *point of view* seseorang yang mengalami suatu peristiwa atau fenomena secara langsung. (Kuswarno, 2009: 35-36).

Kajian mengenai fenomenologi berawal dari kajian filsafat dan juga sosiologi. Fenomonologi pertama kali digagas oleh seorang filsuf Jerman yaitu Edmund Husserl yang kemudian dijuluki sebagai bapak fenomenologi. Hasbiansyah (2008: 163) dalam jurnal pendekatan fenomenologinya menjelaskan bahwa Husserl menginginkan fenomenologi melahirkan ilmu yang berguna bagi kehidupan manusia. Fenomenologi kemudian berkembang sebagai metode riset penelitian yang digunakan dalam berbagai macam ilmu sosial termasuk ilmu komunikasi.

Ada beberapa hal yang melatar belakangi Husserl menggagas kajian mengenai fenomenologi yang merupakan sebagai kritik untuk ilmu pengetahuan. *Pertama*, ilmu pengetahuan saat ini telah jatuh pada objektivisme, yang di mana dunia dipandang sebagai fakta-fakta objektif. Menurut Husserl ilmu pengetahuan yang seperti itu merupakan pengetahuan prailmiah sehari-hari atau dapat disebut *labenswelt*. *Kedua*, kesadaran subjek atau manusia sudah dipengaruhi oleh tafsir objektivistis. Ilmu pengetahuan tidak sama sekali membersihkan diri dari

kepentingan dunia kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, yang dihasilkan dari upaya membersihkan ilmu pengetahuan dari kepentingan-kepentingan itu adalah teori sejati (Hasbiansyah, 2008: 164).

Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang merujuk kepada arti “yang nampak”. Fenomena sendiri merupakan sesuatu yang nampak dan dapat dipahami oleh manusia, selain itu juga fenomena memiliki hubungan dengan kesadaran manusia (Kuswarno: 2009: 1). Adapula pengertian mengenai fenomenologi lainnya yaitu, fenomenologi merupakan suatu filsafat transdental yang menanggukkan sifat natural yang memiliki maksud untuk memahaminya secara lebih baik (Hasbiansyah 2008: 166).

Istilah mengenai fenomenologi mulai dipekerkalkan pada abad ke-18 oleh Johan Hainrich Lambert lalu kemudian pada tahun 1859 – 1938 fenomenologi dikenalkan secara intens sebagai kajian filsafat dan sangat populer pada tahun 1950an. Seiring perkembangannya, fenomenologi selain sebagai kajian filsafat tetapi juga menjadi metode yang mempelajari fenomena manusia.

Dalam metode penelitian, fenomenologi biasa digunakan untuk kajian ilmu sosial dan komunikasi. Fenomenologi menjelaskan suatu fenomena dan maknanya bagi seorang individu dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa individu mengenai pengalamannya tentang sesuatu. Selanjutnya hasil itu dihubungkan dengan prinsip fenomenologi (Creswell, 2014: 40).

Sebagai metode penelitian, fenomenologi memiliki asumsi bahwa individu mengalami suatu peristiwa atau fenomena dengan sadar. Dengan demikian

fenomenologi mencoba menggali atau membuka kesadaran subjek penelitian untuk menceritakan pengalamannya terhadap suatu peristiwa. Fenomenologi bersifat subjektif, di mana segala sesuatunya adalah murni berdasarkan kesadaran pengalaman atau peristiwa individu tanpa adanya intervensi dari pihak lain.

Ketika memahami sebuah fenomena, fenomenologi sebagai metode memandang bahwa fenomena adalah sebuah esensi yang di mana menempatkan fenomena sebagai suatu hal yang menampakkan diri dan melihatnya sebagai sesuatu yang umum.

Dalam kajian fenomenologi terdapat tiga prinsip dasar menurut Deetz Stenley dalam (Morrisan, 2013: 31) ketiga prinsip itu adalah. *Pertama*, pengetahuan adalah kesadaran, di mana pengetahuan dapat ditemukan dalam pengalaman sadar terhadap suatu peristiwa. *Kedua*, makna dari suatu objek ditentukan oleh individu itu sendiri. Contohnya, ada orang yang memaknai mobil hanya sebagai alat transportasi tetapi ada juga yang memaknai mobil sebagai status sosial. Pemaknaan mobil tersebut ditentukan oleh masing-masing individu. *Ketiga*, bahasa merupakan kendaraan makna (*vehicle meaning*). Pengalaman seseorang tidak terlepas dari bahasa. Individu dapat mengenali dan mengetahui suatu objek karena ada label yang menempel di objek tersebut yang dijelaskan dengan bahasa.

Jika dilihat dari pemaparan mengenai fenomenologi kunci dasar dari fenomenologi merupakan pengalaman, kesadaran, pemahan serta pemaknaan individu terhadap suatu objek, fenomena maupun peristiwa. Oleh sebab itu,

fenomenologi disebut juga sebagai fenomena manusia (*human phenomena*) tanpa mempermasalahkan realitas objektifnya.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dan didapat pada penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan hasil dari wawancara profesionalisme juru kamera berita televisi (Studi fenomenologi profesionalisme juru kamera berita TVRI Jakarta). Penggunaan jenis data kualitatif karena penelitian ini membahas gambaran sesuatu hal dan dalam penelitian kualitatif teori digunakan sebagai panduan bukan untuk diuji seperti penelitian kuantitatif.

1.6.4.2 Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Untuk memenuhi informasi dan data, penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berasal dari hasil wawancara kepada juru kamera berita TVRI Jakarta yang bertugas pada program Jakarta Hari Ini. Data ini sangat diperlukan pasalnya penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang membahas mengenai pengalaman seseorang.

2. Sumber Data Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari beberapa referensi penelitian sebelumnya

yang serupa, karya tulis ilmiah dan mempelajari buku yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, selanjutnya akan dilakukan wawancara kepada sejumlah narasumber. Karena dalam wawancara terdapat proses tanya jawab antara pewawancara dan informan atau narasumber. Data yang didapat akan lebih lengkap jika informan yang diwawancara orang yang mengalami langsung hal atau topik yang diteliti.

Teknik wawancara yang digunakan adalah secara langsung dan terbuka yang akan diajukan kepada narasumber dengan memaksimalkan semua pertanyaan yang terkait profesionalisme juru kamera berita televisi.

Dilanjutkan dengan mewawancarai 3 juru kamera berita TVRI Jakarta terkait profesionalismenya dalam meliput peristiwa berbahaya dan juga seorang pemimpin redaksi yang telah ditentukan.

2. Observasi

Observasi dapat diartikan juga sebagai pengamatan yang di mana melakukan pencatatan atau pengamatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang nampak pada objek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang sudah ditentukan dan dirancang secara sistematis mengenai apa yang akan diamati, di mana lokasinya dan kapan dilaksanakannya. Dalam melakukan observasi terstruktur perlu menggunakan instrumen penelitian yang teruji reliabilitas dan validitasnya (Sugiyono, 2008: 205).

Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengamati keadaan sekitar dan komunikasi informan ketika memberikan data secara verbal maupun non verbal. Dengan melakukan observasi ini, diharapkan data yang didapat akan lebih valid terkait dengan profesionalisme juru kamera berita televisi dalam meliput peristiwa berbahaya.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi ditujukan untuk menunjang penelitian dengan menggunakan rujukan dari berbagai sumber dokumen dan narasumber diantaranya:

- 1) Buku-buku referensi

- 2) Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah, dan hasil penelitian serupa yang sudah dipublikasikan
- 3) Jurnal-jurnal dan bahan tulisan lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet)
- 4) Dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian seperti arsip, kutipan, berita dan sebagainya
- 5) Gambar

Teknik dokumentasi menurut (Sugiyono, 2008: 240) adalah mengumpulkan beberapa dokumen seperti tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya buku-buku referensi yang membahas tentang jurnalistik televisi, juru kamera, reportase dan metode penelitian. Selain buku adapula jurnal ataupun hasil penelitian sesuai dengan topik penelitian ini. Kepentingan diperlukannya dokumentasi segala yang berkaitan dengan penelitian ini salah satunya adalah untuk memperkuat hasil penelitian dan sebagai validasi data.

1.6.6 Analisis Data

Setiap penelitian harus memiliki standar untuk melihat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian. Senjata utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Selain itu observasi juga bisa digunakan jika memungkinkan, di mana jika dilakukan secara terbuka dan bebas tanpa ada kontrol akan menimbulkan subjektivitas yang dapat mengganggu keabsahan data.

Menurut (Creswell, 2014) ada beberapa poin-poin yang dipersiapkan untuk analisis data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam metode fenomenologi.

1. Mengkonfirmasi kepada beberapa peneliti lain terutama yang meneliti pola yang sama
2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*) dalam hal penjelasan logis. Dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang dialami pembaca
3. Analisis rasional dari pengenalan spontan dengan menjawab pertanyaan berikut ini:
 - a. Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
 - b. Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
4. Menggolongkan data di bawah data yang sama atau cocok

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang diidentifikasi oleh Creswell dalam (Kuswarno, 2009: 71). Teknik analisis data ini cocok digunakan untuk penelitian fenomenologi. Adapun tahapan-tahapan analisis data Creswell ini yaitu :

1. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalaman yang dijelaskan oleh informan.
2. Selanjutnya menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan tersebut (harisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai-nilai yang setara, serta mengembangkan rincian tersebut dengan cara tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), unit-unit tersebut dirinci dan dituliskan ke sebuah penjelasan teks (*textural description*) termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Setelah pernyataan-pernyataan dikelompokkan kemudian merefleksikan pikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginatif variation*) atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif divergen, mempertimbangkan kerangka atas gejala dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Setelah itu seluruh penjelasan dikonstruksi tentang makna dan esensi pengalaman informan.

6. Proses-proses tersebut merupakan langkah awal pengungkapan pengalaman dan kemudian diikuti pengalaman seluruh informan. Setelah semuanya dilakukan kemudian selanjutnya menuliskan deskripsi gabungannya.

1.6.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian dimulai pada bulan Juni 2020. Penggalan data yang akurat dilakukan dengan mewawancarai informan yang relevan dengan judul penelitian ini yaitu juru kamera berita televisi TVRI Jakarta mengenai profesionalisme dalam meliput peristiwa berbahaya.



| NO | KEGIATAN | WAKTU | | | | | | | | | | | |
|----|---------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | JAN 2020 | FEB 2020 | MAR 2020 | APR 2020 | MEI 2020 | JUN 2020 | JUL 2020 | AGST 2020 | SEP 2020 | OKT 2020 | NOV 2020 | DES 2020 |
| 1 | Seminar Proposal | | | | X | | | | | | | | |
| 2 | Bimbingan | X | X | X | X | X | X | X | X | | | | |
| 3 | Perbaikan Hasil Seminar | | | | X | | | | | | | | |
| 4 | Pengurusan Administrasi Penelitian | | | | | X | | | | | | | |
| 5 | Pengumpulan Data | | | | | X | X | X | X | | | | |
| 6 | Pengolahan Data | | | | | | X | X | X | | | | |
| 7 | Penulisan Laporan Hasil Penelitian | | | | | | X | X | X | | | | |
| 8 | Sidang Munaqasah | | | | | | | | X | | | | |